

IMPLEMENTASI MAKNA QS AN-NAHL AYAT 125 DALAM MENANGANI REBELLIOUS STUDENT DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Roehan, Haris Firmansyah, Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

drsraehan@gmail.com, cakharis7@gmail.com, zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This article aims to examine and analyze the implementation of the meaning of QS An-Nahl verse 125 in handling rebellious student behavior in the school environment. The phenomenon of rebellious behavior in students is one of the serious challenges in the world of modern education which is influenced by psychological, social, family, and environmental factors. QS An-Nahl verse 125 offers a persuasive-educative approach through three main methods, namely "bil hikmah", "mau'izhah hasanah", and "mujaadalah bil hasanah", which are relevant to contemporary pedagogical and psychological approaches. This study uses a qualitative approach with a literature study method and a limited case study in a secondary school environment. The results of the study indicate that the implementation of the values of QS An-Nahl verse 125 can be an effective foundation for teachers in carrying out their roles as educators, guides, and advisors to students, especially in handling student behavior that tends to rebel. The integration of Islamic values with educational psychology theory has been proven to be able to create a humanistic, dialogical, and constructive approach in controlling rebellious students.

Keywords: An-Nahl 125, communication, rebellious student, educational psychology.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi makna QS An-Nahl ayat 125 dalam menangani perilaku *Rebellious student* di lingkungan sekolah. Fenomena perilaku memberontak pada siswa merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan modern yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, keluarga, dan lingkungan. QS An-Nahl ayat 125 menawarkan pendekatan persuasif-edukatif melalui tiga metode utama, yaitu "bil hikmah", "mau'izhah hasanah", dan "mujaadalah bil hasanah", yang relevan dengan pendekatan pedagogis dan psikologis kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan studi kasus terbatas di lingkungan sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai QS An-Nahl ayat 125 dapat menjadi landasan efektif bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan penasihat siswa, khususnya dalam menangani perilaku siswa yang cenderung memberontak. Integrasi nilai keislaman dengan teori psikologi pendidikan terbukti mampu menciptakan pendekatan yang humanis, dialogis, dan konstruktif dalam menertibkan *rebellious student*.

Kata kunci: An-Nahl 125, komunikasi, rebellious student, psikologi pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan melibatkan berbagai unsur, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah yang saling berhubungan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dinamika pendidikan di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku menentang aturan, sulit menerima arahan, melanggar tata tertib, atau bersikap tidak kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Perilaku memberontak pada peserta didik atau yang dalam artikel ini disebut *rebellious student* merupakan perilaku yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menolak instruksi guru, membantah teguran, mengabaikan peraturan sekolah, mengganggu kegiatan belajar mengajar, hingga menunjukkan sikap tidak menghormati otoritas pendidik. Perilaku tersebut perlu dipahami secara cermat karena tidak selalu muncul tanpa sebab. Berbagai faktor dapat melatarbelakanginya, antara lain kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, kesulitan belajar, serta pola komunikasi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penanganan perilaku memberontak tidak cukup dilakukan melalui pemberian hukuman semata, tetapi perlu disertai pemahaman terhadap latar belakang perilaku, pendekatan yang tepat, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi peserta didik yang menunjukkan perilaku menentang, guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam pembentukan karakter. Guru dituntut untuk mampu mengendalikan situasi kelas, menegakkan aturan secara adil, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Pendekatan yang terlalu keras dan mengutamakan hukuman tanpa komunikasi yang baik berpotensi menimbulkan penolakan, konflik, atau semakin kuatnya sikap defensif peserta didik. Sebaliknya, sikap yang terlalu permisif tanpa batasan yang jelas juga dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami konsekuensi dari perilakunya. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu memadukan ketegasan, kebijaksanaan, komunikasi yang santun, dan pembinaan moral agar penanganan perilaku peserta didik dapat dilakukan secara efektif dan manusiawi.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan membimbing manusia menuju perilaku yang baik. Al-Qur'an memberikan landasan penting bagi pendidik dalam menyampaikan nasihat, menghadapi perbedaan, dan membimbing individu dengan cara yang bijaksana. Salah satu ayat yang relevan dengan persoalan tersebut adalah QS. An-Nahl ayat 125. Ayat ini memberikan pedoman mengenai cara mengajak manusia menuju jalan Allah melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog atau perdebatan dengan cara yang paling baik. Kandungan ayat tersebut memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, khususnya ketika guru menghadapi peserta didik yang menunjukkan sikap menentang, sulit diarahkan, atau mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sekolah.

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” Ayat ini mengandung tiga prinsip utama dalam menyampaikan pendidikan dan membimbing orang lain, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat atau pengajaran yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdialog atau berdiskusi dengan cara yang terbaik). Ketiga prinsip

tersebut dapat menjadi landasan bagi guru dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik, termasuk mereka yang menunjukkan perilaku memberontak. Melalui prinsip ini, guru diharapkan mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan tujuan pendidikan.

Prinsip hikmah dalam QS. An-Nahl ayat 125 dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk bertindak secara bijaksana, mempertimbangkan situasi, serta memilih cara penanganan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam menghadapi perilaku memberontak, guru perlu mengidentifikasi penyebab perilaku tersebut sebelum menentukan langkah pembinaan. Misalnya, peserta didik yang menolak mengikuti pelajaran karena mengalami kesulitan memahami materi memerlukan pendekatan yang berbeda dari peserta didik yang sengaja mengganggu teman atau melanggar tata tertib. Prinsip hikmah mendorong guru untuk tidak terburu-buru memberikan penilaian negatif, melainkan berusaha memahami keadaan peserta didik dan memberikan respons secara proporsional. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat dilaksanakan secara tegas sekaligus tetap memperhatikan martabat dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Prinsip *mau'izhah hasanah* menekankan pentingnya memberikan nasihat dan pengajaran dengan cara yang baik, santun, dan menyentuh kesadaran peserta didik. Dalam konteks penanganan perilaku memberontak, guru dapat menerapkan prinsip ini melalui komunikasi yang tidak merendahkan, pemberian penjelasan mengenai tujuan aturan sekolah, serta penguatan terhadap perilaku positif. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai keteladanan akan membantu peserta didik memahami alasan di balik suatu peraturan, bukan sekadar mematuhi karena takut terhadap hukuman. Pendekatan ini juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku yang tidak sesuai, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Sementara itu, prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* mengajarkan pentingnya dialog dan pertukaran pendapat dengan cara yang terbaik. Prinsip ini relevan ketika guru menghadapi peserta didik yang sering membantah, mempertanyakan aturan, atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap arahan yang diberikan. Dalam situasi tersebut, guru perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjelaskan pandangannya, sekaligus membimbingnya agar mampu menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai orang lain. Dialog yang dilakukan secara terbuka dan terarah dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta membangun hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, dialog tetap perlu disertai batasan yang jelas agar kebebasan menyampaikan pendapat tidak dijadikan alasan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Implementasi makna QS. An-Nahl ayat 125 dalam menangani *rebellious student* di lingkungan sekolah memerlukan keterpaduan antara pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik pendidikan sehari-hari. Guru dapat menerapkannya melalui pendekatan individual, komunikasi persuasif, pemberian nasihat yang membangun, penegakan aturan secara adil, serta dialog untuk menyelesaikan konflik. Selain itu, kerja sama dengan orang tua, guru bimbingan dan konseling, serta pihak sekolah lainnya diperlukan agar penanganan perilaku peserta didik dapat dilakukan secara menyeluruh. Pendekatan tersebut juga perlu mempertimbangkan usia, karakteristik, kondisi emosional, dan latar belakang peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan hubungan sosial yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi makna QS. An-Nahl ayat 125 dalam menangani *rebellious student* di lingkungan sekolah penting dilakukan untuk memahami bagaimana prinsip hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun dapat diterapkan dalam menghadapi perilaku peserta didik yang menentang. Kajian ini berfokus pada pemahaman terhadap kandungan QS. An-Nahl ayat 125 serta relevansinya dengan peran guru dalam membimbing peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak kooperatif. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan kebijaksanaan, ketegasan yang proporsional, komunikasi yang efektif, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Pada akhirnya, penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran serta pembentukan akhlak mulia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian makna QS. An-Nahl ayat 125 serta relevansinya dalam menangani peserta didik yang menunjukkan perilaku menentang atau sulit diarahkan di lingkungan sekolah. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami konsep hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan sebagai landasan dalam membimbing peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak kooperatif, melanggar aturan, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan pemilihan data yang relevan, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penafsiran kandungan QS. An-Nahl ayat 125 dengan mempertimbangkan sumber-sumber tafsir, serta pengaitan hasil kajian dengan praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Analisis difokuskan pada penerapan prinsip kebijaksanaan dalam mengambil tindakan, pemberian nasihat dengan cara yang baik, dan penyelesaian konflik melalui dialog yang santun dalam menangani peserta didik yang menunjukkan perilaku memberontak. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun pendekatan pendidikan yang humanis, tegas, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta kedisiplinan peserta didik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna QS An-Nahl ayat 125

Dalam penanganan siswa bermasalah ini, Allah swt memberi petunjuk metode penanganannya melalui QS An-Nahl Ayat 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini merupakan landasan metodologis dalam dakwah dan pendidikan Islam. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, “*hikmah*” dimaknai sebagai perkataan yang benar, tepat sasaran, dan disampaikan sesuai kondisi audiens. Dalam konteks pendidikan, hikmah berarti guru memahami latar belakang psikologis, sosial, dan emosional siswa sebelum memberikan intervensi.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa “*mau‘izhah hasanah*” adalah nasihat yang menyentuh hati, disampaikan dengan kasih sayang, bukan celaan. Sedangkan “*mujādalāh billatī hiya aḥsan*” merupakan dialog argumentatif yang santun, menghargai akal dan perasaan lawan bicara.

Dengan demikian, QS An-Nahl ayat 125 menolak pendekatan represif dan otoriter, serta menegaskan pendekatan edukatif yang persuasif, dialogis, dan humanis—sangat relevan dalam menangani *rebellious student*.

2. Karakteristik dan faktor penyebab perilaku *rebellious student*

The Rebellious Student atau disebut juga siswa penentang. Siswa yang menentang senang melakukan tindakan yang berlawanan dari yang diminta oleh orangtua atau guru. Mereka cukup pandai untuk memahami apa yang diinginkan orangtua maupun guru dan mencari cara bagaimana melawannya. Orangtua menggambarkan anak yang berada dalam kelompok ini sebagai anak yang pandai, keras kepala dan memutuskan untuk menghindari atau tidak mematuhi aturan-aturan. Siswa penentang sangat bergairah untuk melakukan hal-hal tertentu hanya untuk membuat kedua orangtua atau guru mereka jengkel. Kadang-kadang mereka benar-benar berusaha untuk menjadi patuh tetapi mereka tidak dapat menahan perasaan untuk melakukan pertentangan. Mereka berpikir bahwa mereka lah yang menetapkan aturan-aturan dan mereka dengan tenang menerima segala bentuk hukuman-hukuman yang diberikan untuk menunjukkan pada guru atau orangtua bahwa mereka tidak dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu, bahkan bila mereka harus berhadapan dengan hal-hal yang diminatinya. Tampaknya karakteristik siswa penentang ini berhubungan dengan faktor genetik, yaitu dalam menentukan karakter keras kepala yang ekstrim.

Dalam menangani siswa dengan karakteristik penentang, orangtua maupun guru perlu menetapkan batasan-batasan dan arahan-arahan. Mungkin akan terjadi perkecokan ketika batasan-batasan tersebut diterapkan pertama kalinya, namun waktu akan mengubah perilaku mereka selama mereka merasa mendapatkan batasan yang cukup adil. Caranya adalah dengan membiarkan mereka merasakan bahwa mereka memiliki suatu pilihan terhadap hasil yang akan didapat. Batasan-batasan dan konsekuensi yang ditetapkan harus konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Pemberian hukuman tidak akan bermanfaat karena hanya akan membuat perilaku yang tidak tepat terus berlanjut bahkan memperkuat perilaku tersebut.

Siswa yang penentang ini akan berubah ketika sekali mereka melihat bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan dengan perilaku yang tepat, mereka akan cenderung menjadi lebih patuh ingin mengikuti program yang diberikan. Kecenderungan mereka untuk menjadi keras kepala mungkin akan menetap, tetapi mereka belajar memperhalus perilaku mereka untuk mengontrol lingkungan dengan sikap yang lebih positif.

Di antara faktor-faktor penyebab anak menjadi *rebellious student* di lingkungan sekolah adalah:

a) Perkembangan otak

Salah satu penyebab utama remaja suka memberontak adalah faktor perkembangan otak, terutama prefrontal cortex yang berperan dalam pengambilan keputusan. Mereka mulai

membentuk idealisme dan membandingkan orangtua dengan standar ideal dari lingkungan, seperti teman atau media. Hal ini membuat remaja merasa orangtua kurang memahami mereka, sehingga memicu konflik dan keinginan untuk memberontak.

b) Pengaruh teman sebaya

Eksplorasi dan pengaruh lingkungan juga memicu perilaku memberontak pada remaja. Mereka menggunakan tren seperti *body piercing*, tato, atau musik sebagai bentuk ekspresi diri dan pembeda dari generasi sebelumnya. Pengaruh teman sebaya juga kuat, dengan keinginan diterima dalam kelompok mendorong mereka melanggar aturan, termasuk aturan orangtua. Lingkungan yang mendukung perilaku memberontak membuat mereka lebih cenderung menyebabkan memiliki sikap tersebut hingga terjerumus pada kenakalan remaja.

c) Pencarian identitas

Remaja mencari identitas dan kemandirian, sering kali melalui tindakan yang menentang norma sosial atau keluarga. Ini adalah bagian alami dari perkembangan psikologis mereka. Selain itu, perkembangan emosi yang belum matang bisa membuat mereka bereaksi impulsif saat menghadapi tekanan atau frustrasi. Hal ini menjadikan pemberontakan sebagai cara untuk menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan.

d) Pola asuh yang salah

Jawaban mengapa remaja memiliki ciri-ciri yang suka berontak selanjutnya adalah pola asuh orangtua yang salah. Orangtua yang terlalu otoriter sering kali membuat anak merasa terkekang, sehingga mereka melawan untuk mendapatkan kebebasan. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu longgar juga dapat membuat anak tidak memahami batasan yang jelas, sehingga mereka bertindak sesuka hati.

e) Pengaruh media sosial

Media memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Tayangan televisi, film, musik, dan media sosial sering kali menggambarkan pemberontakan sebagai sesuatu yang keren atau membanggakan. Ketika melihat figur idola mereka melakukan tindakan pemberontakan, remaja cenderung meniru perilaku tersebut untuk mencari identitas atau mendapatkan pengakuan. Di sisi lain, budaya juga memainkan peran penting. Dalam beberapa masyarakat, anak rebel adalah sosok yang dianggap memiliki kepribadian kuat dan mandiri.

f) Gangguan perilaku

Pada beberapa anak, perilaku memberontak bukan sekadar fase perkembangan, melainkan bagian dari gangguan perilaku seperti *oppositional defiant disorder* (ODD). Anak dengan ODD cenderung menunjukkan pola perilaku menentang yang ekstrem, sering berdebat, marah, atau sulit mengontrol emosi mereka. Jika kondisi ini terus berlanjut dan mengganggu aktivitas sehari-hari, sebaiknya konsultasikan kepada psikolog anak.¹

3. Peran guru sebagai penasihat terhadap *rebellious student*

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan penasihat (*naṣiḥ*). Dalam menghadapi *rebellious student*, peran penasihat menjadi sangat krusial. Guru sebagai penasihat menjalankan fungsi sebagai: *Pertama*, pendengar empatik, yakni memahami akar

¹ <https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/penyebab-usia-remaja-memberontak/>. Diakses pada 14 Januari 2026

perilaku memberontak siswa. *Kedua*, pemberi nasihat bijak dan sesuai prinsip *mau 'izhah hasanah*. Dan *ketiga*, sebagai mediator dialogis, menggunakan yakni pendekatan *mujadalah billati hiya ahsan* untuk membangun kesadaran siswa.

Perilaku *rebellious student* sering kali merupakan ekspresi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan pengakuan, otonomi, atau rasa aman. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghindari labelisasi negatif dan hukuman yang bersifat merendahkan. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam membuat dan mengatur konsep pembelajaran bagi siswa yang suka memberontak, agar niat baik dan usaha sang guru bisa diterima oleh siswa tersebut tanpa pertentangan. Dan di antara ciri-ciri guru kreatif adalah: (a) *Fluency*, artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. (b) *Fleksibility*, artinya guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pikiran. (c) *Originality*, artinya mampu menciptakan ide baru. Dan (d) *Elaboration*, artinya seorang guru mampu melihat suatu masalah secara mendetail.²

Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi dalam bukunya berjudul "*50 Kiat Praktis Mendidik Anak Tanpa Marah*" (2013) menuliskan bahwa An-Nasa'I, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ahmad (dinilai shahih oleh Al-Albani) meriwayatkan dari Kaldah bin Hambal bahwa Shafwan bin Umayyah mengutusnya saat Fathu Makkah agar menemui Nabi Muhammad saw. untuk membawakan susu, *jadayah*, dan *ghadhabis*. Saat itu Nabi sedang berada di lembah. Dia melanjutkan, "Saya mendatanginya tanpa izin dan salam. Nabi saw. bersabda, "*Kembalilah lalu ucapkan: Assalaamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?*". Peristiwa itu terjadi setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam.

Ibnu Majah dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berjalan melewati seorang yang sedang menguliti domba (orang tersebut tidak pandai mengerjakannya). Kemudian Nabi saw. bersabda, "*Bergeserlah, akan kuperlihatkan kepadamu!*". Beliau memasukkan tangannya di antara kulit dan daging, kemudian beliau menyusupkan tangannya sampai ke ketiak. Lalu Nabi saw. bersabda, "*Wahai anak muda, lakukanlah seperti ini!*". Kemudian Nabi pergi dan mengimami shalat jama'ah tanpa berwudhu lagi.³

Dari kisah hadits tersebut, Nabi Muhammad saw. menggunakan cara *self correction* (*tashwib dzati*) dan latihan praktis pada kasus Kaldan bin Hanbal dan anak muda yang sedang menguliti domba tadi. Kedua hal ini adalah dasar dari akademi patuh pada orang tua dan guru. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh nama (kata) itu sendiri, akademi adalah cara melatih anak yang keras kepala untuk mengubah kebiasaan yang buruk dengan tindakan-tindakan baik yang bisa diterima. Saat anak yang keras kepala itu menolak untuk mengerjakan sesuatu, guru harus yakin bahwa murid itu memerlukan latihan. Inilah yang disediakan akademi, yakni membantu anak untuk kebiasaan baik dan latihan terus-menerus. Ini serupa dengan yang dilakukan guru tahfidz saat menyuruh muridnya mengulang-ulang menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sampai mereka hafal.⁴

² Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010): 133.

³ *Shahih Ibnu Majah* karya al-Albani no. 2592, *Shahih Ibnu Dawud* karya al-Albani no. 185

⁴ Abdullah Muhammad bin Abdul Mu'thi, *50 Kiat Praktis Mendidik Anak Tanpa Marah*, Jakarta: Robbani Press (2013): 39-40

Apabila murid menjadi pemarah dan memprotes tiap keputusan yang diambil oleh guru, atau sangat pembangkang dan tidak mau mengerjakan instruksinya guru, atau sangat malas dan tidak mau memenuhi permintaannya guru, sedangkan guru telah mencoba memberi sanksi dan teguran tetapi guru belum berhasil mengubah perilaku siswa tersebut, maka guru benar-benar memikirkan pertanyaan berikut: Bagaimana saya memotivasi muridku untuk mematuhi? Siapa pun yang merenungkan watak manusia pasti menyadari bahwa kebanyakan motivasi itu berkisar antara penghargaan dan sanksi di antara syarat *reward* adalah bisa memotivasi murid untuk melakukan suatu pekerjaan. Dan di antara syarat sanksi adalah harus kuat dan jelas pengaruhnya sehingga menimbulkan rasa sakit pada murid (tidak secara fisik), serta mendorongnya untuk berbuat. Agar guru sukses dalam memberikan sanksi dan penghargaan terhadap muridnya serta mencapai hasil-hasil yang baik, maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

a) Menggunakan stimulus yang berdaya magis

Banyak guru yang mengira bahwa tidak ada sesuatu yang bisa memotivasi muridnya untuk mendengarkan ucapan mereka. Segala upaya dan nasehat telah diterapkan kepada murid yang suka memberontak ini. Akan tetapi ada satu hal yang belum dipahami oleh para guru, bahwa ada stimulus yang berdaya magis bagi setiap murid yang bisa mendorongnya untuk melakukan pekerjaan dengan serius dan sungguh-sungguh. Untuk membujuk murid agar mematuhi perintah dan mengikuti aturan-aturan sekolah, guru harus memberikan dukungan yang positif terhadap muridnya setiap kali mereka mematuhi guru. Saat murid mematuhi, berilah ungkapan-ungkapan magis berupa kata-kata seperti, “*Kamu hebat*”, “*Kamu benar*”, “*Kamu yang terbaik*”, “*Good job*”, ataupun kode-kode seperti mengacungkan jempol tangan kanan, memberi isyarat dua tangan berbentuk hati dan memberi kode tersebut dengan senyum manis dari sang guru.

b) Membuat kesepakatan antara guru dengan murid

Guru harus menanggapi secara positif akan perilaku baik dari muridnya. Setiap kali guru itu mendapati momen berharga untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan muridnya, guru harus membuat kesepakatan dengan murid tersebut akan konsekuensi-konsekuensi yang harus diberikan oleh guru terhadap muridnya. Antara guru dan murid harus sama-sama memenuhi janjinya. Apabila murid yang nakal itu tidak memenuhi janjinya, maka guru harus memberi penegasan secara lemah lembut. Dan apabila guru yang tidak memenuhi janjinya, maka hal itu bisa merusak kepercayaan murid terhadap sang guru. Ketika hal itu terjadi, maka kepatuhan murid terhadap gurunya pasti akan merosot. Di sinilah guru harus menjadi sosok yang benar-benar dipercaya oleh muridnya.

c) Berikanlah sanksi yang menyakitkan

Sebuah contoh kasus. Seorang anak bernama Mona, berusia 11 tahun, sangat hafal dengan tindakan kedua orang tuanya. Ketika ia keluar rumah tanpa izin, atau membantah ucapan, atau menolak untuk mendengar ucapan kedua orang tuanya, maka tidak ada yang dilakukan kedua orang tuanya selain mengurungnya di dalam kamar. Mona sama sekali tidak memprotes sanksi tersebut, karena di dalam kamarnya ia difasilitasi segala hal untuk mengisi waktunya di dalam kamar. Ia memiliki beberapa benda kesukaannya seperti boneka dan kaset CD favoritnya. Maka tidak heran jika ia terus membangkang kepada kedua orang tuanya. Penyebabnya adalah karena sanksi-sanksi yang diberikan atas perilaku buruknya itu tidaklah menyakitkan.

Keluarga tersebut menemui seorang ahli pendidikan yang bernama Dr. Ruth Beatriz. Setelah berdiskusi dan berdialog, Dr. Ruth Beatriz mengatakan, “*Mona harus tau bahwa*

perilaku buruknya itu memiliki akibat buruk yang menyakitkan dan sesuai dengan ukuran kesalahannya”. Kedua orang tuanya bertanya, “Apakah itu berarti kami harus memukul Mona?”. Dr. Ruth menjawab, “Saya sama sekali tidak menentang pukulan, tetapi dalam banyak kasus pukulan itu tidak berguna. Saya telah menyarankan kepada banyak keluarga untuk menjatuhkan sanksi-sanksi lain yang lebih menyakitkan daripada pukulan, tetapi pada waktu yang sama lebih halus dan memuliakan. Setiap kali Mona diminta melakukan sesuatu, lalu ia menolak sesuatu tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut, maka orang tuanya akan mengambil salah satu barang miliknya dan memberikannya pada salah satu rumah yatim atau yayasan sosial. Dalam program ini tidak diusahakan agar barang mainan tersebut diletakkan di lemari orang tuanya karena ia bisa mengambilnya lagi dengan mudah. Jadi barang-barang tersebut harus dikeluarkan dan dilupakan. Setelah itu Mona bisa menyimpan uang sakunya untuk membeli penggantinya seperti yang hilang akibat perilaku buruknya”.

Keluarga tersebut mendatangi Dr. Ruth Beatriz dua minggu setelah itu, dan kedua orang tuanya berkata, “Situasinya berubah menjadi lebih baik. Mona kehilangan tiga pasang bonekanya dan beberapa keeping CD game computer, dan itu terjadi di minggu pertama penerapan program. Sesudah itu dia berpikir bahwa dia harus memperoleh kemampuan untuk mengontrol diri agar bisa melaksanakan setiap hal yang dimintakan kepadanya sesudah perintah pertama dan kedua, sebelum perintah ketiga”. Kedua orang tuanya terdecak kagum setelah melihat program tersebut berhasil dalam jangka waktu yang singkat. Sementara Dr. Ruth sendiri bersikap biasa saja karena dia telah menyaksikan hasil serupa dari sanksi-sanksi yang menyakitkan yang sesuai dengan perilaku buruk anak pada keluarga selama 25 tahun dia bekerja sebagai psikoterapi.⁵

4. Integrasi Ilmu Agama dan Teori Psikologi

Nilai-nilai QS An-Nahl ayat 125 memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori psikologi modern. Integrasi ini memperkuat efektivitas pendekatan pendidikan dalam menangani siswa bermasalah. Pendekatan *bil hikmah* (pemberian nasihat) itu sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan moral yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan Kohlberg, yang menekankan pada perlakuan sesuai tahap perkembangan siswa. Guru perlu memahami bahwa perilaku memberontak pada remaja merupakan bagian dari fase pencarian identitas.

Pendekatan *mau'izhah hasanah* (memberi teladan yang baik) ini memiliki kesesuaian dengan teori psikologi humanistik yang digagas oleh Carl Rogers, khususnya konsep *unconditional positive regard*, empati, dan penerimaan tanpa syarat. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan aman secara emosional. Sementara itu, pendekatan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdiskusi secara persuasif dan edukatif) ini relevan dengan teori konseling dialogis dan komunikasi asertif, yang menekankan dialog dua arah, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta penyelesaian konflik secara konstruktif.

Tabel 2. Analisis integrasi QS an-Nahl ayat 125 dan psikologi pendidikan

<i>Prinsip QS An-Nahl ayat 125</i>	<i>Makna Pendidikan Islam</i>	<i>Teori Psikologi</i>	<i>Implikasinya pada rebellious student</i>
Bil hikmah	Pendekatan bijak dan kontekstual	Psikologi perkembangan	Kesadaran diri meningkat

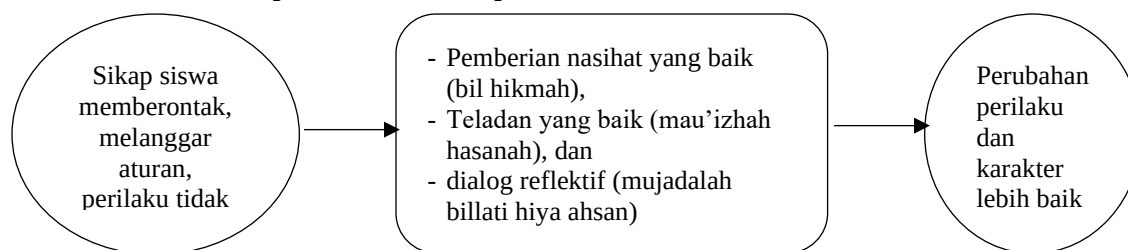
⁵ Ibid., 69-77

Mau'izhah Hasanah	Nasihat dengan kasih sayang	Psikologi humanistik	Regulasi emosi lebih stabil
Mujadalah bil hasanah	Dialog persuasif dan edukatif	Konseling dialogis	Perubahan sikap positif

5. Implementasi Konseptual di Lingkungan Sekolah

Implementasi QS An-Nahl ayat 125 di sekolah dapat diwujudkan melalui konseling individual, pendekatan personal oleh wali kelas dan guru BK, serta budaya komunikasi yang humanis. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibanding hukuman fisik atau sanksi keras.

Gambar 1. Implementasi konseptual rebellious student berbasis QS an-Nahl 125



D. KESIMPULAN

QS An-Nahl ayat 125 memberikan landasan filosofis dan praktis dalam menangani *rebellious student* di lingkungan sekolah. Pendekatan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun terbukti relevan dengan teori psikologi pendidikan modern. Guru sebagai penasihat memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan kontekstual. Integrasi nilai agama dan ilmu psikologi menjadi solusi efektif dalam pembinaan karakter siswa.

Namun demikian, gejala hati manusia dan aspek psikologis itu tidak bersifat tetap. Terkadang suasana hati sedang baik dan tidak jarang pula suasana hati sedang tidak berkenan terhadap suatu hal, atau istilahnya kadang good mood dan kadang bad mood. Guru berperan mempengaruhi dan memberi pendidikan yang baik. Dan sikap serta respon seseorang pastinya berubah atau tetap itu sesuai dengan kehendak Allah swt. Guru haruslah selalu berusaha dan pantang menyerah dalam memberikan pendidikan terbaik bagi siswa-siswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Z, Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010): 133.
- Anggraeni, Dini, dan Khamin Zarkasih Putro, *Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras*. Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: (2021).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr (2000).
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row (1970).
- Mu'thi, Abdullah Muhammad bin Abdul, *50 Kiat Praktis Mendidik Anak Tanpa Marah*, Jakarta: Robbani Press (2013): 39-40
- Santrock, John W, *Adolescence*. New York: McGraw-Hill (2009).
- Sari, Yupita, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Generasi Z Yang Apatist Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan

(JKIP), Vol. 6 No. 1 (2025), <http://www.journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1201>. Diakses pada 15 Januari 2026
Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati (2002).